

## **NILAI MORAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM LEGENDA MBAH MBOGING DESA NGALE KECAMATAN PILANGKENCENG KABUPATEN MADIUN**

**Qiqi Widya Kumalaningrum<sup>1</sup>, Dwi Rohman Soleh<sup>2</sup>, Muhammad Binur Huda<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

<sup>1</sup>qiqi\_1802108033@mhs.unipma.ac.id

<sup>3</sup>rohmansoleh@yahoo.com

<sup>3</sup>binur@unipma.ac.id

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh nilai norma dan nilai pendidikan dalam legenda Mbah Mboging. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Tempat dilakukannya penelitian, yaitu di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng, sebagai lokasi terjadinya cerita legenda Mbah Mboging. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, dan penyajian data. Prosedur penelitian dengan melakukan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Mbah Mboging memiliki nilai moral yang dapat diambil yaitu sebagai manusia hendaknya bisa menerima segala bentuk kegagalan dengan ikhlas lahir batin agar tidak terjadi amarah dan dendam yang berkepanjangan. Selain itu nilai pendidikan yang dapat diambil dari legenda ini yaitu kita harus menyadari bahwa manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang diciptakan oleh-Nya. Nilai positif yang didapatkan yaitu masyarakat meningkatkan kerukunan antar warga masyarakat dan juga meningkatkan penghasilan warga dengan adanya kunjungan masyarakat luar daerah. Nilai negatif yang di dapat yaitu adat atau kepercayaan tersebut tidak sesuai dengan adat modern. Selain itu nilai pendidikan yang yang di dapat dari legenda Mbah Mboging ini yaitu menambah wawasan, meningkatkan nilai religious, pengetahuan hasanah budaya setempat, meningkatkan rasa ingin tahu dan minat literasi masyarakat, dan juga meningkatkan kepedulian sosial.

**Kata Kunci:** Legenda, Nilai Moral, Nilai Pendidikan

### **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan hasil dari pemikiran, khayalan, serta imajinasi seorang yang mempunyai nilai keelokan. Sastra dideskripsikan sebagai pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa (Saragih, 2021). Karya sastra diciptakan sarat dengan makna yang dapat memberikan pengalaman yang baru, pengalaman batin, menghibur pembaca, dan penikmatnya

(Sukirman, 2021). karya seni yang lahir dari kreativitas pengarang dalam merangkai suatu kata, kalimat serta dijadikan dalam suatu paragraf. Karya sastra banyak dipelajari di bangku pembelajaran, khususnya perkuliahan yang membidangi jurusan sastra. Hal ini karena pembelajaran sastra merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dalam lingkungan pendidikan (Gaffar, 2018).

Salah satu wujud karya sastra lisan yang didapat kandala kehidupan masyarakat yaitu legenda. Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dapat dipercaya oleh masyarakat sebagai sesuatu peristiwa yang serius sempat terjalin (Munajah, 2018). Legenda bertabiat sekuler (keduniawian), terbentuknya pada masa yang belum terlalu lama, dan berada di daerah tertentu. Legenda Mbah Mboging merupakan cerita Mbah Mboging yang termasuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Ngale, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. Keberadaan cerita Mbah Mboging dalam warga Dusun Ngale sudah jadi bagian dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat. Mbah Mboging dipercaya warga Dusun Ngale selaku orang sakti. Dalam mitologi warga Dusun Ngale meyakini bahwa makam Mbah Mboging yang terletak di Dusun Ngale bisa digunakan sebagai media dalam memohon keberkahan. Hal tersebut merupakan hasil pemikiran sederhana pada suatu peristiwa menghasilkan legenda di desa yang turun-tumurun meyakini ajarannya (Rustanti, 2017).

Masyarakat dalam meyakini cerita yang turun-temurun diharapkan memiliki nilai moral yang dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk manusia, baik selaku individu ataupun selaku anggota sesuatu kelompok (Hani, 2021). Peradaban sesuatu bangsa bisa dinilai lewat kepribadian moral masyarakatnya. Hidup bermasyarakat dituntut taat serta patuh pada norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang serta hukum yang berlaku (Zamzami, 2021). Pada saat ini masyarakat sedang dihadapkan

pada kasus krisis moralitas. Masa anak muda ialah masa dimana umur mereka jadi tonggak dini sepanjang mana mereka sanggup mengendalikan perilaku serta sikap bermasyarakat (Utami, 2019). Namun perihal ini tidak disadari oleh sebagian dari mereka buat berperilaku seperti seseorang pelajar dilingkungannya.

Pertumbuhan moral nampak dari sikap moralnya dalam masyarakat yang menampilkan kesesuaian dengan nilai serta norma. Sikap moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan sikap moral dari orang-orang sekitarnya yang tidak terlepas dari pertumbuhan kognitif serta emosi (Sari, 2018). Dalam membina pertumbuhan moral pada masyarakat daerah, legenda Mbah Mboging menjadi media yang tepat diceritakan kepada masyarakat khususnya anak muda.

Legenda Mbah Mboging sangat menarik dan belum pernah diteliti. Hal ini menjadi daya tarik untuk penelitian ini untuk mengkaji cerita yang beredar di masyarakat. Kisah tersebut menceritakan kisah kekecewaan seorang wanita saat gagal dalam menggapai maghligai rumah tangga. Kisah ini sangat menarik, dimana masyarakat sekitar sangat mempercayai betul kisah tersebut padahal belum terdapat bukti-bukti tertulis mengenai kisah legenda Mbah Mboging. Dalam hal ini peneliti sangat berhati-hati dalam menguraikan kisah legenda Mbah Mboging, oleh sebab itu peneliti berusaha mencari narasumber yang paham betul mengenai kisah tersebut. Tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh nilai norma dan nilai pendidikan dalam legenda Mbah Mboging.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan yang pelaksanaannya terjadi secara alamiah atau natural. Sebagaimana tujuan dari jenis penelitian ini yaitu mengungkap fakta, keadaan, serta fenomena yang terjadi (Dawam, 2019).

Tempat dilakukannya penelitiannya itu di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng, sebagai lokasi terjadinya cerita legenda Mbah Mboging. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, dan penyajian data. Prosedur penelitian dengan melakukan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ngale, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun memiliki punden yang bernama punden Mbah Mboging, tempat tersebut merupakan tempat yang disakralkan oleh masyarakat sekitar. Sosok Mbah Mboging sendiri digambarkan berwujud wanita tua dengan postur tubuh yang bungkuk. Penampakannya kerap di lihat sedang mengunyah daun sirih/*nginang*. Sosok misterius ini dikabarkan menyimpan dendam abadi yang tak kunjung padam. Sepertinya dengki dengan kebahagiaan sepasang kekasih yang hendak menata kehidupan baru mereka. Sosok yang di nilai kejam ini memiliki pengawal berupa

sosok hitam tinggi besar. Konon sosok inilah yang menjadi eksekutor Mbah Mboging dalam mencelakai setiap pengantin yang kebetulan sedang melintas.

Cerita yang berkembang di masyarakat Desa Ngale, katanya setiap ada pengantin yang melewati jalan tersebut akan mendapat gangguan-gangguan gaib. Gangguan tersebut antara lain menurut cerita warga sekitar jika rombongan pengantin melewati jalan tersebut akan mengalami kecelakaan, gila atau rumah tangga yang akan dibina akan mengalami kehancuran/tidak langgeng. Selain menimpa pasangan pengantin gangguan tersebut juga akan menimpa rombongan pengiring pengantin. Gangguan-gangguanitu juga akan dialami oleh pengantin baru sebelum 35 hari atau orang jawa menyebutnya *selapan hari*, pengantin dilarang melewati jalan tersebut. Sampai sekarang masyarakat sekitar masih mempercayai kesakralan tempat tersebut, bahkan setiap tahunnya digunakan untuk upacara adat bersih desa atau *Nyadranan*.

## Pembahasan

Nilai moral yang terdapat dalam legenda Mbah Mboging yaitu hidup dipercayai selalu bersampingan dengan alam gaib, sesama manusia harus menghormati semua yang menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat sekitar. Boleh saja tidak terlalu mempercayai karena persepsi orang berbeda-beda jadi cukup menghormati adanya tradisi seperti kisah tersebut. Hal demikian akan terus ada dalam masyarakat karena sastra mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting, sehingga sastra lisan perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan

Pembinaan dan pemeliharaan (Fadhilasari, 2019).

**Nilai moral yang terkandung dalam legenda Mbah Mboging**

Harga diri dan prinsip hidup setiap manusia pasti berbeda-beda. Dalam kisah Mbah Mboging, mencerminkan prinsip hidup yang begitu kuat, hingga apa yang menyimpannya harus menimpa orang disekelilingnya. Hal tersebut dilakukan demi menjaga harga dirinya sebagai wanita yang kala itu teraniaya karena asmara. Namun prinsip hidup seperti ini hendaknya jangan diterapkan di kehidupan nyata karena akan menimbulkan dampak negatif dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat hendaknya menerapkan sikap yang positif untuk menjaga hubungan baik antar sesame (Zuhdi, 2018).

Setiap manusia pasti pernah mengalami suatu kegagalan dalam berbagai hal. Sama halnya yang terjadi dalam cerita Mbah Mboging, amarah dan dendamnya masih melekat hingga sekarang meski peristiwa itu terjadi entah kapan di masa lalu. Maka dari itu kita sebagai manusia hendaknya bias menerima segala bentuk kegagalan dengan ikhlas lahir batin agar tidak terjadi amarah dan dendam yang berkepanjangan.

Hidup bermasyarakat boleh saja mempercayai sebuah cerita berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di suatu tempat entah itu peristiwa positif maupun negatif. Namun semua itu harus dapat kembali kepada jalan kebenaran agar terhindar dari kesyirikan yaitu kembalikan kepada Tuhan yang mahakuasa (Tasri, 2020).

Pengaruh nilai moral dan nilai Pendidikan dalam legenda Mbah Mboging pada kehidupan masyarakat Desa Ngale

Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun dapat diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Pengaruh nilai moral dan nilai Pendidikan**

Analisis	Positif	Negatif
Nilai Moral	1. Hukum adat terjaga 2. Kerukunan antar warga meningkat 3. Pelestarian lingkungan 4. Adanya pertemuan warga Desa Ngale setiap tahun 5. Menjunjung tinggi kearifan lokal 6. Desa Ngalemen jadi terkenal dengan adanya makam Mbah Mboging. 7. Penghasilan masyarakat bertambah dengan adanya kunjungan dari luar daerah ke makam Mbah	1. Tidak diperbolehkan iring-iringan temanten melawati jalan tersebut. 2. Tidak sesuai dengan adat modern 3. Sebelum 35 hari temanten baru tidak boleh melewati jalan tersebut.

	Mboging.	
Nilai Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah wawasan dan pengetahuan hasanah budaya setempat</li> <li>2. Meningkatkan rasa ingin tahu</li> <li>3. Meningkatkan minat literasi masyarakat</li> <li>4. Meningkatkan kepedulian sosial</li> <li>5. Meningkatkan nilai religius.</li> </ol>	

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa legenda Mbah Mboging merupakan suatu cerita yang dipercaya oleh masyarakat masih menyimpan dendam yang tidak kunjung padam terhadap kebahagiaan sepasang kekasih yang hendak menata kehidupan baru. Nilai moral yang dapat diambil yaitu sebagai manusia hendaknya bisa menerima segala bentuk kegagalan dengan ikhlas lahir batin agar tidak terjadi amarah dan dendam yang berkepanjangan. Selain itu nilai pendidikan yang dapat

diambil dari legenda ini yaitu kita harus menyadari bahwa manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang diciptakan oleh-Nya.

Nilai moral positif yang didapatkan yaitu masyarakat meningkatkan kerukunan antar warga masyarakat dan juga meningkatkan penghasilan warga dengan adanya kunjungan masyarakat luar daerah. Nilai negatif yang di dapat yaitu adat atau kepercayaan tersebut tidak sesuai dengan adat modern. Selain itu nilai pendidikan yang yang di dapat dari legenda Mbah Mboging ini yaitu menambah wawasan, meningkatkan nilai religious, pengetahuan hasanah budaya setempat, meningkatkan rasa ingin tahu dan minat literasi masyarakat, dan juga meningkatkan kepedulian sosial.

## REFERENSI

- Dawam, A. (2019). Fenomenologi Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual, Dan Sosial Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Bangkalan). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2).
- Fadhilasari, I. (2019). Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1).
- Gaffar. (2018). Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (Ctl) dalam Pembelajaran Puisi pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*.
- Hani, R. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi

- Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4).
- Munajah, R. (2018). Nilai Moral Dalam Folklor Legenda Batu Qur'an (Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Rustanti, P. (2017). Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijagapada Legenda Penamaan Desadi Masyarakat Demak. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3).
- Saragih, K. (2021). Hubungan Imaginasidengan Sastra Novel. *ASAS: Jurnal Sastra*, 10(2).
- Sari. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1).
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakterbagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1).
- Tasri. (2020). Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Qiyas*, 5(1).
- Utami, R. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Pakualaman (Studi Kasus pada Taman Kanak-Kanak Pertiwi Pakualaman Yogyakarta, tahun 2018). *SALIHA*, 2(1).
- Zamzami, A. (2021). Harmonisasi Negara Dan Pancasila Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *JATISWARA*, 36(1).
- Zuhdi, H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1).